

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Penelitian berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Jawa pada Upacara Pernikahan Adat Jawa* merupakan penelitian dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Kajian teori yang dipergunakan dalam penelitian antara lain teori: sosiolinguistik, bilingualisme, diglosia, interferensi, interferensi morfologis, teori morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

1. Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu *sosio* dan *lingustik*. *Sosio*- adalah masyarakat, dan *lingustik* adalah kajian bahasa, jadi sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2004: 1). Nababan (1991: 2) menyimpulkan istilah *sosiolinguistik* sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Adapun Chaer (2004: 4) merumuskan *sosiolinguistik* sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Nurhayati (2009: 3) menjelaskan masing-masing cakupan kajian kemasyarakatan dan kajian kebahasaan dalam sosiolinguistik. Menurut Nurhayati (2009: 3), kajian kemasyarakatan dalam sosiolinguistik mencakup antara lain: partisipan atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi, baik dalam kelompok

besar maupun kecil; fungsi kelompok; persentuhan dalam kelompok; sektor-sektor sosial; hubungan-hubungan dan perbedaannya. Adapun kajian kebahasaan dalam sosiolinguistik antara lain: perbedaan kode dari ragam kelompok sosial, dari strata rendah dan strata tinggi; gaya bahasa; tujuan serta fungsi bahasa (register); dan tingkat tutur (Nurhayati, 2009: 3).

Fishman (1972) tidak menggunakan istilah sosiolinguistik, tetapi menggunakan istilah *sosiologi bahasa*. Fishman (dalam Sumarsono, 2004: 2) menjelaskan cakupan permasalahan dalam sosiologi bahasa sebagai berikut.

“The sociology of language focuses upon entire gamut of topics related to the social organization of language behavior including not only language usage per se, but also language attitude, overt behavior toward language and language users”.

‘Sosiologi bahasa meyoroti keseluruhan permasalahan yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa’.

Pendapat Fishman tersebut semakin mempertegas bahwa sosiologi bahasa atau sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang menempatkan bahasa dalam penggunaannya di dalam masyarakat. Pada sosiolinguistik, bahasa dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia (Chaer, 2004: 3).

Masalah dan topik-topik utama dalam sosiolinguistik disampaikan secara rinci oleh Nababan (1991: 3). Menurut Nababan (1991: 3), masalah utama yang dibahas oleh sosiolinguistik adalah: (1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan; (2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya; (3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Adapun topik-topik utama dalam sosiolinguistik menurut Nababan (1991: 3) yaitu: (1) bahasa, dialek,

idiolok, dan ragam bahasa; (2) repertoar bahasa; (3) masyarakat bahasa; (4) kedwibahasaan dan kegandabahasaan; (5) fungsi kemasyarakatan bahasa; (6) penggunaan bahasa (etnografi bahasa); (7) sikap bahasa; (8) perencanaan bahasa; (9) interaksi sosiolinguistik; (10) bahasa dan kebudayaan.

Berdasarkan teori mengenai definisi dan cakupan kajian sosiolinguistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan salah satu bidang kajian dalam sosiolinguistik. Berdasarkan topik-topik utama sosiolinguistik yang disampaikan Nababan (1991: 3) interferensi termasuk fenomena kebahasaan yang timbul akibat kedwibahasaan dan kegandabahasaan.

2. Bilingualisme

Bilingualisme di dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Bloomfield (dalam Alwasilah, 1985: 125) menerangkan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang hampir sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penutur asli. “Penguasaan yang sama baiknya” yang dimaksud yaitu bahasa kedua dikuasai sama baiknya dengan bahasa ibu. Berdasarkan pengertian tersebut, seorang penutur belum bisa disebut dwibahasawan apabila ia hanya mengetahui tetapi belum menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu. Apabila bahasa kedua digunakan dengan baik oleh penutur seperti pada saat menggunakan bahasa ibu, maka disebut dengan kedwibahasaan.

Pendapat Bloomfield tersebut berbeda dengan pendapat Weinreich (dalam Rusyana, 1988: 1) yang menerangkan kedwibahasaan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara berganti-ganti. Weinreich tidak menyebutkan hal

penguasaan penutur terhadap kedua bahasanya. Sependapat dengan Weinreich, Hartman & Stork (dalam Alwasilah, 1985: 124) mengartikan bilingualisme sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Weinreich beserta Hartman & Stork tidak membatasi kedwibahasaan dari taraf penguasaan bahasa oleh seorang penutur, tetapi tetap menegaskan mengenai “penggunaan” dua bahasa.

Bertolak belakang Bloomfield, Weinreich serta Hartman & Stork, menurut Haugen (dalam Rusyana, 1988: 2) tidak perlu dwibahasawan menggunakan kedua bahasanya, cukuplah ia mengetahui kedua bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, Haugen mengartikan kedwibahasaan sebagai “pengetahuan” tentang dua bahasa. Apabila mengikuti pendapat Haugen, maka seorang penutur yang mengetahui bahasa kedua, meskipun baru belajar dan bahasa tersebut belum digunakan secara aktif untuk berkomunikasi, tetapi penutur tersebut telah dapat disebut dengan dwibahasawan.

Batasan pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme memang relatif. Relatifnya cakupan dan acuan bilingualisme ini disebabkan sulitnya mengukur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang (Alwasilah, 1985: 125). Akan tetapi, berbagai pendapat tokoh-tokoh mengenai pengertian bilingualisme atau kedwibahasaan tersebut masih dapat diambil suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut yaitu bilingualisme berkaitan dengan adanya dua bahasa dalam kehidupan berbahasa seorang penutur.

Persoalan mengenai kemampuan penutur dwibahasawan, Nababan (1991:31) membedakannya menjadi *bilingualisme sejajar* dan *bilingualisme*

majemuk. Istilah *bilingualisme sejajar* dan *bilingualisme majemuk* dikutip Nababan dari Orvin dan Osgood (1965) yang meluncurkan istilah tersebut pertama kali. *Bilingualitas sejajar* adalah kemampuan yang penuh dan seimbang terhadap kedua bahasa serta kemampuan dan tindak laku dalam kedua bahasa tersebut adalah terpisah dan bekerja sendiri-sendiri. *Bilingualitas majemuk* adalah apabila kemampuan dwibahasawan terhadap bahasa kedua belum sama baiknya dengan bahasa pertama, sehingga kebiasaan bahasa pertama berpengaruh pada penggunaan bahasa kedua.

Pembagian jenis kedwibahasaan oleh Nababan tersebut berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ohoiwutun (2004: 21-23) yang menambahkan jenis ketiga dari kedwibahasaan, yaitu kedwibahasaan kompleks. Oleh karena itu, menurut Ohoiwutun (2004: 21-23) terdapat tiga jenis kedwibahasaan berdasarkan tipologinya: (1) kedwibahasaan majemuk, (2) kedwibahasaan sejajar, (3) kedwibahasaan kompleks. Kedwibahasaan majemuk yaitu penguasaan satu bahasa oleh seorang penutur, lebih baik daripada penguasaan bahasa yang lain. Kedwibahasaan sejajar yaitu ketika penguasaan kedua bahasa sama baiknya. Kedwibahasaan kompleks yaitu penguasaan penutur terhadap bahasa sama-sama kurang baik, sehingga pada saat memakai bahasa satu, terpengaruh bahasa lain, dan sebaliknya.

Mackey (dalam Rusyana, 1975: 33) berpendapat bilingualisme dipengaruhi oleh 4 aspek. Keempat aspek tersebut adalah fungsi, tingkat, pergantian dan interferensi. Masalah fungsi dimaksudkan untuk apa penutur menggunakan bahasa tersebut. Masalah tingkat dimaksudkan sejauh mana penutur

mengetahui bahasa yang dipergunakan atau sejauh mana penutur tersebut menjadi dwibahasawan. Pergantian dimaksudkan seberapa luas penutur dwibahasawan mempertukarkan bahasa-bahasa tersebut, bagaimana dwibahasawan pindah dari bahasa satu ke bahasa lain dan dalam keadaan yang bagaimana. Masalah interferensi dimaksudkan bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa tersebut sehingga terpisah, seberapa luas dwibahasawan mencampurbaurkan bahasa-bahasa tersebut, serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu pada bahasa yang lain.

3. Diglosia

Menurut Ferguson (dalam Alwasilah, 1985: 136-137) diglosia adalah hadirnya dua bahasa baku dalam satu bahasa, bahasa tinggi dipakai dalam suasana-suasana resmi dan dalam wacana-wacana tertulis dan bahasa rendah yang dipakai untuk percakapan-percakapan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Ferguson tersebut, Alwasilah (1985: 137) menekankan bahwa persoalan diglosia adalah persoalan antara dua dialek dari satu bahasa, bukan antara dua bahasa. Penutur pada masyarakat ujaran tertentu menggunakan dua ragam bahasa atau lebih dalam kondisi-kondisi tertentu (Alwasilah, 1985: 137).

Definisi diglosia oleh Ferguson tersebut menurut Sumarsono (2004: 39) dianggap klasik karena kemudian muncul gagasan lain oleh Fishman pada tahun 1967. Lebih lanjut Sumarsono (2004: 39) menjelaskan bahwa Fishman telah mengembangkan gagasan peran atau fungsi yang dimaksud dalam diglosia ke wilayah yang lebih luas. Menurut Fishman (dalam Sumarsono, 2004: 39-40),

diglosia adalah objek sosiolinguistik yang mengacu kepada pendistribusian lebih dari satu ragam bahasa atau bahasa yang melayani tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam suatu masyarakat. Diglosia mengacu kepada perbedaan linguistik bagaimana pun bentuk dan wujudnya, mulai dari perbedaan gaya dalam satu bahasa sampai kepada penggunaan dua bahasa yang sangat berbeda. Definisi diglosia menurut Fishman tersebut menekankan bahwa masing-masing ragam atau bahasa yang dimiliki suatu masyarakat tutur mempunyai fungsi dan ranah (domain) yang berbeda.

Berdasarkan pengertian diglosia menurut Fishman tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia adalah situasi dimana pada suatu masyarakat tutur terdapat pembagian fungsi dan ranah penggunaan bahasa. Misalnya pada bahasa Jawa, terdapat *undha-usuk basa* yang membagi-bagi penggunaan ragam bahasa Jawa pada situasi tertentu. Selain itu, kondisi masyarakat tutur bahasa Jawa yang saat ini sebagian besar penuturnya adalah dwibahasawan yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bergantian, maka memunculkan suatu kondisi kebahasaan di mana terdapat pembagian fungsi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Situasi pembagian peran dan fungsi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tersebut dapat pula disebut dengan diglosia.

Dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada umumnya mengganti bahasa yang digunakan tergantung pada lawan tutur dan situasi tutur. Bahasa Jawa biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, digunakan dalam situasi resmi seperti pada administrasi pemerintahan,

pendidikan, dan perkantoran. Hal tersebut berarti, bahasa Jawa lebih banyak digunakan dalam ragam santai, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada ragam resmi.

Pembagian wilayah pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang demikian, menyebabkan penutur bahasa Jawa kurang terbiasa dengan pemakaian bahasa Jawa ragam resmi. Penutur lebih sering mendengar siaran berita berbahasa Indonesia daripada berbahasa Jawa. Buku-buku, koran dan majalah lebih banyak yang menggunakan bahasa Indonesia daripada yang menggunakan bahasa Jawa. Akibat yang ditimbulkan dari kondisi tersebut yaitu penutur terbiasa dengan pola-pola gramatikal bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam kegiatan berbicara dan menulis ragam resmi, penutur merasa lebih mudah jika menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa Jawa.

Penutur yang kurang baik dalam penguasaan bahasa Jawa ragam resmi dapat memunculkan beberapa permasalahan kebahasaan. Permasalahan tersebut timbul apabila penutur berada dalam keharusan untuk menggunakan bahasa Jawa ragam resmi, sedangkan kemampuan yang dimiliki kurang memadai. Salah satu permasalahan yang mungkin terjadi adalah terbawanya unsur-unsur bahasa Indonesia pada saat menuturkan bahasa Jawa. Unsur-unsur bahasa Indonesia yang terbawa pada penggunaan bahasa Jawa yang sifatnya merusak, disebut dengan interferensi.

4. Interferensi

a. Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *interference*. *Interference* berarti gangguan, rintangan, percampuran (Darmanto, 2004: 198). Istilah *interferensi* pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2004: 120).

Robert Lado (dalam Abdulhayi, 1985: 8) menyatakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Hartman & Stork (dalam Alwasilah, 1985: 131) menyebut interferensi sebagai “kekeliruan” yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Penerapan kedua rumusan tersebut pada dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia adalah interferensi akan terjadi dari bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1) dalam penggunaan bahasa Indonesia selaku bahasa kedua (B2).

Pendapat Robert Lado serta Hartman & Stork tersebut berbeda dengan pendapat Alwasilah (1985: 132) yang mengatakan bahwa dalam interferensi terjadi saling mempengaruhi antar bahasa. Pendapat tersebut didukung oleh Ekowardono (1990: 14) yang berpendapat bahwa interferensi dapat berlangsung timbal balik. Artinya, unsur bahasa pertama dapat “menyelonong” ke bahasa kedua dan unsur bahasa kedua “menyelonong” ke bahasa pertama (Ekowardono,

1990: 14). Penggunaan kata “menyelonong” oleh Ekowardono dapat diartikan sebagai sebuah kekeliruan yang tidak disengaja oleh penutur. Unsur suatu bahasa masuk begitu saja tanpa disadari ketika menggunakan bahasa lain. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan Kamaruddin (1989: 62) bahwa interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Definisi interferensi dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008: 95) yaitu penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa interferensi terjadi pada diri individu dwibahasawan ketika bertutur. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Diebold (dalam Rusyana, 1988: 7) bahwa interferensi merupakan gejala *parole* dan pemakaiannya pada diri dwibahasawan saja, bukan merupakan gejala *langue* yang terjadi pada masyarakat bahasa.

Nababan (1991: 33) menyebut interferensi sebagai suatu “pengacauan” yang terjadi pada penutur dwibahasawan karena penguasaan bahasa yang tidak seimbang. Penguasaan bahasa yang tidak seimbang tersebut terjadi pada bilingualitas majemuk. Bilingualitas majemuk adalah apabila kemampuan dwibahasawan terhadap bahasa kedua belum sama baiknya dengan bahasa pertama, sehingga kebiasaan bahasa pertama berpengaruh pada penggunaan bahasa kedua (Nababan, 1991: 33). Kebiasaan bahasa pertama terbawa pada penggunaan bahasa kedua tersebut-lah yang oleh Nababan disebut “pengacauan”.

Dalam proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peran, yaitu bahasa sumber atau donor, bahasa penyerap atau risipen dan unsur serapan

atau importasi (Suwito dalam Laela, 1999: 18). Di dalam Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2008) bahasa sumber berarti bahasa yang menjadi asal kata pinjaman. Bahasa penyerap atau bahasa sasaran merupakan bahasa yang menerima unsur bahasa dari bahasa sumber. Dalam kasus interferensi, bahasa sumber dapat diartikan sebagai bahasa yang memberikan pengaruh sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa yang menerima pengaruh.

(b) *Kula tampi kerawuhan kulawarga temanten kakung.*
'Saya terima kedatangan keluarga pengantin putra.'

Kalimat (b) merupakan kalimat bahasa Jawa yang mendapat interferensi bahasa Indonesia pada kata *kerawuhan*. Pada kalimat (b), bahasa sumber adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa merupakan bahasa sasaran. Konfiks {*ke-/-an*} memang terdapat dalam bahasa Jawa, tetapi tidak untuk diterapkan pada kata dasar *rawuh* sehingga tercipta kata *kerawuhan* yang bermakna 'kedatangan'. Pola afiksasi {*ke-/-an*} sebagai pembentuk kata *kerawuhan* terpengaruh konfiks {*ke-/-an*} bahasa Indonesia yang digunakan untuk membentuk verba *kedatangan*.

Berdasarkan teori dan pendapat para tokoh mengenai interferensi, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan fenomena kebahasaan yang timbul akibat adanya kontak bahasa pada diri dwibahasawan. Interferensi adalah percampuran kaidah bahasa karena terbawanya unsur bahasa sumber ketika menggunakan bahasa sasaran, akibat penguasaan kedua bahasa yang tidak seimbang pada diri penutur yang bilingual. Interferensi dapat berlangsung timbal balik, artinya baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dapat saling mempengaruhi satu sama lain.

b. Bentuk Interferensi

Pada definisi interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich, disebutkan mengenai adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain. Perubahan sistem bahasa yang dimaksudkan Weinreich seperti yang dikutip Ekowardono (1990: 15) terjadi pada tiga unsur, yaitu unsur fonologis, gramatikal dan leksikal. Unsur fonologis yaitu mengenai pengucapan atau lafal. Unsur gramatikal berkaitan dengan penggunaan imbuhan, pola susunan kelompok kata atau kalimat, Unsur leksikal mengenai penggunaan kata. Dengan demikian, kita mengenal interferensi fonologis, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal (Ekowardono, 1990: 15).

1) Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologis berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran. Ekowardono (1990: 15) memberikan contoh interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu berupa pengacauan fonem /d/ bahasa Jawa dan fonem /d/ bahasa Indonesia. Misalnya pada kata Supriyadi [supriyadi] dilafalkan [supriyadi]. Fonem /d/ pada bahasa Jawa yang merupakan bunyi *apiko-dental* dilafalkan dengan bunyi *apiko-palatal* seperti pada bahasa Indonesia. Padahal dalam bahasa Jawa, bunyi *apiko-palatal* merupakan bunyi dari fonem berbeda yaitu fonem /dh/.

Kridalaksana (1980: 28) membedakan interferensi fonologis menjadi dua macam, yaitu interferensi fonemis dan interferensi fonis.

a) Interferensi fonemis

Interferensi fonemis merupakan jenis interferensi fonologis yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, karena kata yang dimaksud ketika terinterferensi menjadi kata lain yang bermakna berbeda. Contoh interferensi fonetis adalah ketika penutur mengucapkan [pati] padahal yang dimaksudkan [paṭi] ‘tepung’. Pada pengucapan tersebut terjadi interferensi fonem /t/ pada bahasa Indonesia yang menggantikan fonem /ṭ/ dalam bahasa Jawa. Akibat dari kesalahan tersebut, lawan tutur akan mengira yang diucapkan penutur adalah [pati] yang berarti ‘kematian’.

b) Interferensi fonis

Interferensi fonis merupakan jenis interferensi fonologis yang berupa membunyikan suatu bunyi dengan cara atau kebiasaan bahasa lain tetapi tidak merubah fonem dalam bahasa sasaran. Contoh interferensi fonis misalnya ketika orang Jawa yang melafalkan fonem /d/ pada bahasa Indonesia seperti pelafalan fonem /d/ pada bahasa Jawa. Padahal fonem /d/ pada bahasa Indonesia merupakan bunyi *apiko – palatal* sedangkan pada bahasa Jawa fonem /d/ merupakan bunyi *apiko - dental*. Akan tetapi, interferensi fonis tidak akan menimbulkan salah paham, mungkin hanya akan dianggap janggal saja (Kridalaksana, 1980: 28).

2) Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal berkaitan dengan pengacauan dalam penggunaan imbuhan, pola susunan kelompok kata atau kalimat. Oleh karena itu, interferensi gramatikal terdiri dari interferensi morfologi dan interferensi sintaksis.

a) Interferensi Morfologis

Interferensi dalam tataran morfologis dapat terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi, reduplikasi dan kompositum. Ekowardono (1990: 19) mengutip Abdulhayi, dkk (1985) memberikan contoh interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, yaitu pada kalimat sebagai berikut ini.

- (c) *Sri Sudaryati **siji-sijine** lurah wanita ing Kabupaten Jepara.*
 ‘Sri Sudaryati satu-satunya lurah wanita di Kabupaten Jepara.’

Pada bahasa Jawa tidak terdapat kata imbuhan untuk menggantikan kata “satu-satunya” oleh karena itu, kalimat bahasa Jawa adalah sebagai berikut: *Lurah wanita ing Kabupaten Jepara ya mung Sri Sudaryati thok.*

b) Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa seperti yang dikutip Ekowardono (1990: 19) dari Abdulhayi, dkk (1985) misalnya pada kalimat sebagai berikut ini.

- (d) *Ing ngendi wae ora ana keamanan, ing kono pembangunan ora bisa kaleksanan kanthi becik.*
 ‘Di mana saja tidak ada keamanan, di situ pembangunan tidak bisa terlaksana dengan baik.’

Kalimat (d) menggunakan pola sintaksis bahasa Indonesia. Kalimat yang benar dalam bahasa Jawa adalah: *Ing ngendi wae yen papane ora aman, pembangunan ora bisa katindakake kelawan becik.*

3) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal yaitu interferensi dalam hal penggunaan kata. Interferensi leksikal antara lain berupa interferensi leksikal struktural dan interferensi leksikal berdasar kategori. Interferensi leksikal struktural yaitu interferensi yang berkaitan dengan penyimpangan atau kekeliruan susunan, organisasi atau pengaturan kata. Interferensi leksikal berdasarkan kategori merupakan interferensi dalam hal kelompok kata atau golongan kata.

Jenis-jenis interferensi menurut Weinreich tersebut dilengkapi oleh Hottman (1947: 96-100), yang berpendapat bahwa selain interferensi pada bidang fonologi, gramatikal, dan leksikal, terdapat satu jenis interferensi lagi yaitu interferensi pada bidang pengejaan. *Interference in spelling is the transfer of writing conventions from language to the other* ‘interferensi pada pengejaan yaitu terbawanya kebiasaan penulisan dari suatu bahasa ke bahasa lain’ (Hottman, 1947: 100).

5. Interferensi Morfologis

Secara etimologis, istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani yaitu gabungan antara *morphe* yang artinya ‘bentuk’ dan *logos* yang berarti ‘ilmu’ (Ralibi dalam Mulyana, 2007: 5). Ramlan (1987: 21) menegaskan bahwa selain

mempelajari tentang kata, morfologi juga mempelajari perubahan bentuk kata pada definisi morfologi disampaikannya sebagai berikut ini:

morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaktik.

Ruang lingkup kajian morfologi adalah kata dan morfem, yaitu morfem menjadi satuan kajian terkecil dan kata menjadi satuan kajian terbesar (Ramlan: 1987: 23; Mulyana, 2007: 7). Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatika yang lebih kecil (Soeparno, 2003: 72). Morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dan telah memiliki arti tanpa bergabung dengan morfem yang lain. Morfem terikat adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri dan baru bisa memiliki arti jika sudah bergabung dengan morfem bebas. Contoh morfem bebas adalah *omah* ‘rumah’, *dolan*, *klambi* ‘baju’, sedangkan contoh morfem terikat adalah afiks (*n-*, *m-*, *ng-*, *ny-*, *ka-*, *di-*, dsb). Uhlenbeck (1982:21) menyebut morfem bebas sebagai morfem akar, yaitu morfem yang pasti ada pada sebuah kata, baik berdiri sendiri maupun dilekati morfem lain.

Kata adalah satuan gramatik bebas yang terdiri dari satu atau beberapa morfem (Ramlan, 1987: 33; Mulyana, 2007: 12, Widdowson: 1991: 45). Soeparno (2003: 75) menambahkan bahwa kata merupakan satuan gramatik yang memiliki makna secara leksikal. Berdasarkan kedua definisi kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan gramatik yang terdiri dari satu atau

beberapa morfem yang memiliki makna secara leksikal. Contoh kata: *rumah, duduk, kelurahan, sekolah, makan, tidur, ambil.*

Berdasarkan definisi dan ruang lingkup morfologi tersebut, dapat diketahui bahwa morfologi berkaitan dengan pembentukan kata dan perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata tersebut melalui proses morfologis. Oleh karena itu, interferensi morfologis berarti interferensi yang terjadi pada pembentukan dan perubahan bentuk kata.

Pada penelitian Abdulhayi (1985) berjudul *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia pada Bahasa Jawa*, ditemukan tiga bentuk interferensi morfologis yaitu: (1) interferensi unsur pembentuk kata (UPK); (2) interferensi pola proses morfologis; (3) kombinasi interferensi UPK dan pola proses morfologis. Interferensi morfologis unsur pembentuk kata adalah interferensi yang terjadi karena kemunculan alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, ulang, dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Jawa (Abdulhayi, 1985:19). Interferensi pola proses morfologis adalah interferensi morfologis berupa penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa.

Berdasarkan jenis interferensi morfologis bahasa Indonesia pada bahasa Jawa tersebut, maka diperlukan teori morfologi bahasa Jawa dan morfologi bahasa Indonesia untuk dapat mengidentifikasi terjadinya interferensi morfologis pada suatu kata. Akan tetapi dalam penyajian teori bahasa Jawa dan bahasa Indonesia akan dilakukan dalam bentuk perbandingan.

6. Sistem Morfologi Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

a. Proses Morfologis

Pada dasarnya morfologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki tiga proses morfologis yang sama. Proses morfologis yaitu afiksasi, reduplikasi dan kompositum (Ramlan, 1987: 105; Mulyana, 2007: 17).

1) Afiksasi

Soeparno (2003: 76) menjelaskan bahwa afiksasi adalah prosede pembentukan kata kompleks dengan cara penambahan afiks pada bentuk dasar. Secara sederhana, afiksasi dapat diartikan ‘proses pengimbuhan’, sedangkan afiks berarti ‘imbuhan’. Pada dasarnya afiksasi terdiri dari tiga jenis yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Pada bahasa Jawa prefiks disebut dengan *ater-ater*, infiks disebut dengan *seselan*, sufiks disebut dengan *panambang*, sedangkan konfiks tidak memiliki sebutan khusus, namun ada yang menyebut dengan *wuwuhan bebarengan*. Pada bahasa Indonesia prefiks disebut dengan *awalan*, infiks disebut dengan *sisipan*, sufiks disebut dengan *akhiran*, sedangkan konfiks tetap disebut dengan konfiks.

Afiks bahasa Jawa menurut Sudaryanto (1991: 20) dan Wedhawati (2006) adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Afiks Bahasa Jawa

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>N-</i>	<i>-i</i>	<i>-um-</i>	<i>N-/ -i</i>
<i>di-</i>	<i>-ake</i>	<i>-in-</i>	<i>N-/ -(a)ke</i>
<i>tak- (dak-)</i>	<i>-a</i>	<i>-el-</i>	<i>di-/ -i</i>
<i>kok-</i>	<i>-an</i>	<i>-er-</i>	<i>di-/ -(a)ke</i>
<i>ka-</i>	<i>-na</i>		<i>di-/ -ana</i>
<i>ke-</i>	<i>-ana</i>		<i>tak-/ -i</i>

Lanjutan Tabel 1

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>ma-</i>	<i>-e</i>		<i>tak-/-(a)ke</i>
<i>mer</i>	<i>-en</i>		<i>tak-/ -ne</i>
<i>kuma-</i>	<i>-ne</i>		<i>tak-/ -ane</i>
<i>kapi-</i>	<i>-ku</i>		<i>kok-/ -i</i>
<i>a-</i>	<i>-mu</i>		<i>kok-/ -(a)ke</i>
<i>aN-</i>			<i>ka-/ -an</i>
<i>sa-</i>			<i>ka-/ -na</i>
<i>pa-</i>			<i>ka-/ -ana</i>
<i>paN-</i>			<i>ka-/ -(a)ke</i>
<i>pi-</i>			<i>ke-/ -an</i>
<i>pe-</i>			<i>kami-/ -en</i>
<i>pra-</i>			<i>-in-/ -an</i>
			<i>-in-/ -ana</i>
			<i>-in-/ -(a)ke</i>
			<i>mi-/ -i</i>
			<i>pa-/ -an</i>
			<i>paN-/ -an</i>
			<i>pi-/ -an</i>
			<i>pra-/ -an</i>

Afiks Bahasa Indonesia menurut Ramlan (1987) adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Afiks Bahasa Indonesia

Prefiks	Sufiks	Infiks	Konfiks
<i>meN-</i>	<i>-kan</i>	<i>-el-</i>	<i>peN-/ -an</i>
<i>ber-</i>	<i>-an</i>	<i>-er-</i>	<i>pe-/ -an</i>
<i>di-</i>	<i>-i</i>	<i>-em-</i>	<i>per-/ -an</i>
<i>ter-</i>	<i>-nya</i>		<i>ber-/ -an</i>
<i>peN-</i>	<i>-wan</i>		<i>ke-/ -an</i>
<i>pe-</i>	<i>-wati</i>		<i>se-/ -nya</i>
<i>se-</i>	<i>-is</i>		
<i>per-</i>	<i>-man</i>		
<i>pra-</i>	<i>-da</i>		
<i>ke-</i>	<i>-wi</i>		
<i>a-</i>			
<i>maha-</i>			
<i>para-</i>			

Berdasarkan kedua tabel tersebut diketahui bahwa jumlah afiks BJ (bahasa Jawa) dan BI (bahasa Indonesia) tidak terlalu banyak. Menurut Poedjosoedarmo (1979: 7) beberapa afiks BJ dan BI memiliki kesamaan asal (*cognate*). Poedjosoedarmo (1979: 7) menjelaskan bahwa prefiks BJ {N-} seasal dengan prefiks BI {meN-}; {ka-} dan {di-} seasal dengan {di-} BI; sufiks {-an} seasal dengan {-an} BI; {-kan} seasal dengan {-ake} BJ.

Berikut ini adalah beberapa afiks pada morfologi BJ dan BI.

a) Prefiks

Prefiks adalah afiks yang terletak di muka bentuk dasar. Proses penambahan atau penggabungan prefiks dalam sebuah bentuk dasar disebut dengan prefiksasi (Mulyana, 2007: 20-21).

Berikut ini adalah beberapa prefiks dalam bahasa Jawa beserta sifat dan fungsinya dalam membentuk kata.

(1) {N-}

Prefiks {N-} merupakan pembentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {N-} adalah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia (Wedhawati, 2006: 137-139). Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentukan bermakna ‘melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, contoh: *nuku* (*tuku* ‘beli’ + N-) ‘membeli’. Jika bentuk dasarnya adalah adjektiva, maka verba bentukan bermakna ‘berbuat menjadi sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar’, contoh: *nyedhak* (*cedhak* ‘dekat’ + N-) ‘mendekat’. Jika bentuk dasarnya adalah numeralia, maka

verba bentukan bermakna ‘memperingati genap yang dinyatakan bentuk dasar’, contoh: *nyewu* (*sewu* ‘seribu’ + *N-*). Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka verba bentukan antara lain bermakna ‘melakukan perbuatan yang berkaitan dengan bentuk dasar’, contoh: *nggunting* (*gunting* ‘gunting’ + *N-*) ‘menggunting’.

(2) {*di-*}

Prefiks {*di-*} merupakan afiks pembentuk verba pasif, yang memiliki varian bentuk {*dipun-*}. Verba ini dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006: 116). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*di-*} adalah nomina, adjektiva, dan verba aksi. Contoh:

- (a) *digule* (*gule* ‘gulai’ + *di-*) ‘dibuat menjadi gulai’,
- (b) *dipacul* (*pacul* ‘cangkul’ + *di-*) ‘dikenai cangkul’,
- (c) *disirep* (*sirep* ‘tenang’ + *di-*) ‘dibuat menjadi tenang’,
- (d) *diantem* (*antem* ‘pukul’ + *di-*) ‘dipukul’,

(3) {*tak-*}

Prefiks {*tak-*} merupakan afiks pembentuk verba pasif, yang memiliki varian bentuk {*dak-*}. Verba bentuk {*tak-*} hanya memiliki satu makna yaitu menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’ (Wedhawati, 2006: 119). Contoh: *takjupuk* (*jupuk* ‘ambil’ + *tak-*) ‘saya ambil’.

(4) {*kok-*}

Prefiks {*kok-*} merupakan afiks pembentuk verba pasif, yang menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan oleh orang kedua, baik tunggal maupun jamak’ (Wedhawati, 2006: 122). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*kok-*}

adalah nomina dan verba. Contoh bentuk dasar nomina: *kokpangan* (*pangan* ‘makanan’ + *kok-*) ‘kamu makan’. Contoh bentuk dasar verba: *kokmamah* (*mamah* ‘kunyah’ + *kok-*) ‘kamu kunyah’.

(5) {*ka-*}

Prefiks {*ka-*} merupakan afiks pembentuk verba pasif. Menurut Wedhawati (2006: 125) bentuk verba {*ka-*} menyatakan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*ka-*} adalah verba dan nomina. Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentukan bermakna ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh: *kapundhut* (*pundhut* ‘ambil’ + *ka-*) ‘diambil, dibeli’. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka verba bentukan bermakna ‘dikenai tindakan dengan alat yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Contoh: *kapanah* (*panah* ‘panah’ + *ka-*) ‘dipanah’.

(6) {*ke-*}

Prefiks {*ke-*} merupakan afiks pembentuk verba pasif intransitif. Prefiks {*ke-*} pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja (Wedhawati, 2006: 125). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*ka-*} adalah verba, nomina, dan morfem pangkal. Contoh: *ketendhang* (*tendhang* ‘tendang’ + *ke-*) ‘terkena tendangan’; *kepethil* (*pethil* ‘martil’ + *ke-*) ‘terkena martil’.

(7) {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} bervariasi dengan bentuk {*me-*} dan termasuk prefiks yang membentuk verba aktif transitif (Wedhawati, 2006: 133). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*ma-*} adalah nomina, verba dan pangkal verba.

Contoh:

- (a) *mangulon* (*kulon* ‘barat’ + *ma-*) ‘ke barat’,
- (b) *meguru* (*guru* ‘guru’ + *me-*) ‘berguru’,
- (c) *magawe* (*gawe* ‘buat’ + *ma-*) ‘membuat’,
- (d) *mancolot* (*colot* ‘lompat’ + *ma-*) ‘melompat’.

(8) {*mer-*}

Prefiks {*mer-*} merupakan pembentuk verba aktif transitif yang menyatakan ‘(subjek) melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang disebut dalam bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 136). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*mer-*} adalah nomina dan verba. Contoh: *mertamu* (*tamu* ‘tamu’ + *mer-*) ‘bertamu’; *mertobat* (*tobat* ‘taubat’ + *mer-*) ‘bertaubat’.

(9) {*kuma-*}

Prefiks {*kuma-*} merupakan pembentuk verba aktif intransitif yang menyatakan ‘(subjek) melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang disebut dalam bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 136). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*kuma-*} adalah nomina dan adjektiva meskipun sangat terbatas. Contoh: *kumaayu* (*ayu* ‘cantik’ + *kuma-*) ‘berlagak seperti orang cantik’; *kumalanda* (*Landa* ‘orang Belanda’ + *kuma-*) ‘berlagak seperti orang Belanda’.

(10) {*kapi-*}

Prefiks {*kapi-*} juga merupakan pembentuk verba aktif intransitif yang menyatakan '(subjek) melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang disebut dalam bentuk dasar (Wedhawati, 2006: 137). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*kuma-*} adalah nomina, verba dan adjektiva, meskipun sangat terbatas. Contoh: *kapilare* (*lare* 'anak kecil' + *kapi-*) 'berperangai seperti anak kecil'; *kapirangu* (*rangu* 'bimbang' + *kapi-*) 'termangu-mangu'.

(11) {*a-*}

Prefiks *a-* merupakan pembentuk verba aktif transitif atau intransitif (Wedhawati, 2006: 124). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks {*a-*} adalah nomina dan pangkal verba. Jika bentuk dasarnya adalah pangkal verba, maka verba bentuk {*a-*} bermakna 'melakukan tindakan yang dinyatakan dalam bentuk dasar'. Contoh: *adol* (*dol* 'jual' + *a-*) 'menjual'. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka verba bentuk {*a-*} bermakna 'memakai atau memiliki yang dinyatakan dalam bentuk dasar'. Contoh: *akudhung* (*kudhung* 'tudung' + *a-*) 'bertudung'.

(12) {*sa-*}

Wedhawati (2006: 434) menjelaskan bahwa afiks {*sa-*} mempunyai tiga macam alomorf bergantung pada pemakaiannya dalam ragam tutur tertentu.

$$\{sa-\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} /sa-/ \\ /sə-/ \\ /sa?-/ \end{array} \right\}$$

Alomorf /sa-/ terwujud jika bentuk dasarnya berawal dengan konsonan dan dipakai dalam ragam tutur formal atau literer. Contoh: {*desa*} + {*sa-*} → /sapirin/.

Pada ragam tutur informal afiks *sa-* berwujud alomorf /sə-/ atau /sa?-/.

Contoh:

$$\{sendhok\} + \{sa-\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} /səsendo?/ \\ /sa?sendo?/ \end{array} \right\}$$

(13) {*pa-*}

Prefiks {*pa-*} merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa verba (Wedhawati, 2006: 228). Makna nomina bentukan {*pa-*} adalah: (a) ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, contoh: *pangiket* (*ngiket* ‘ikat’ + *pa-*) ‘pengikat’; (b) ‘orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan dalam bentuk dasar’, contoh: *pamomong* (*momong* ‘mengasuh’ + *pa-*) ‘pengasuh’; (c) ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’, contoh: *pangrusak* (*ngrusak* ‘merusak’ + *pa-*) ‘perusak’.

(14) {*paN-*}

Prefiks {*paN-*} merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa verba (Wedhawati, 2006: 228). Nomina bentukan {*paN-*} yang bentuk dasarnya verba, memiliki makna: (a) *sing di-* ‘yang di- (BD)’, contoh: *panjaluk* (*jaluk* ‘minta’ + *paN-*) ‘permintaan’; (b) *sing di-(BD)-ake* ‘yang di-(BD)-kan’, contoh: *pangucap* (*ucap* ‘ucap’ + *paN-*) ‘yang diucapkan: ucapan’.

(15) {*pi-*}

Prefiks {*pi-*} merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasarnya dapat berupa morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina (Wedhawati, 2006: 229-230). Makna yang dinyatakan oleh nomina {*pi-*} adalah: (a) *sing di-* ‘yang di-(BD)’ atau *sing di-(BD)-ake* ‘yang di-(BD)-kan’, contoh: *pitutur* (*tutur* ‘tutur’ + *pi-*) ‘yang dituturkan: nasihat’; (b) *sing N-(BD)-ake* ‘yang me-(BD)-kan’, contoh: *pikuwat* (*kuwat* ‘kuat’ + *pi-*) ‘yang menjadikan kuat: penguat’.

(16) {*pra-*}

Prefiks {*pra-*} dapat digunakan pada bentuk dasar berupa nomina, adjektiva dan morfem pangkal. Menurut Wedhawati (2006: 230) prefiks {*pra-*} sebenarnya tidak memiliki makna. Prefiks {*pra-*} hanya memiliki fungsi sebagai pembentuk nomina, jika bentuk dasarnya adalah adjektiva dan morfem pangkal. Jika bentuk dasar sudah berupa nomina, maka prefiks {*pra-*} hanya sebagai pemanis dan lazim terdapat pada ragam pustaka dan ragam formal.

Prefiks bahasa Indonesia antara lain adalah sebagai berikut ini.

(1) {*meN-*}

Semua kata berafiks {*meN-*} termasuk kata verbal, karena afiks {*meN-*} hanya memiliki satu fungsi ialah sebagai pembentuk kata verba (Ramlan, 1987:107). Bentuk dasar yang dapat dilekati afiks {*meN-*} adalah verba, adjektiva, nomina.

- (a) (verba + *meN-*) ‘perbuatan aktif dan transitif’. Contoh: *mencetak*, *memperkaya*, *memukul*, *membaca*, *melukis*.

(b) (adj. + *meN-*) ‘proses: menjadikan seperti yang dinyatakan pada BD’. Contoh:

melebar, meluas, menyempit, mengecil.

(c) (nom. + *meN-*) ‘melakukan tindakan yang berhubungan dengan bentuk dasar: memakai; memakai; membuat; menuju tempat yang dinyatakan BD’. Contoh:

menepi, mendoa, mengabdikan, membujang, mendarat, membatu.

(2) {*ber-*}

Bentuk dasar prefiks {*ber-*} dapat berupa pangkal verba, adjektiva, numeralia, dan nomina (Ramlan, 1987: 112-114). Makna kata yang terbentuk prefiks *ber-* antara lain: (1) ‘perbuatan aktif’, contoh: *bersandar, berjuang, belajar, berderet, bernyanyi*; (2) ‘dalam keadaan’, contoh: *bergembira, berpadu, bersedih*; (3) ‘kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar’, contoh: *berdua, berempat, berlima*; (4) ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan BD’, contoh: *bertamu, berbaju, bersuara, berladang.*

(3) {*di-*}

Afiks {*di-*} hanya memiliki satu fungsi, ialah membentuk kata kerja pasif yang memiliki makna ‘suatu perbuatan yang pasif (Ramlan, 1987: 116-117). Bentuk dasar afiks *di-* sebagian besar adalah pokok kata atau pangkal verba. Contoh: *diambil, dibangun, dipukul, ditembak, dicangkul, digunting, dilawan, dinilai.*

(4) {*ter-*}

Prefiks {*ter-*} merupakan pembentuk kata kerja pasif (Ramlan, 1987:117). Kata kerja pasif yang terbentuk adalah kata kerja pasif intransitif,

contoh: *tertidur, terdorong, terinjak, tersusun, terbagi*. Disamping itu, ada juga kata berafiks {*ter-*} yang termasuk golongan kata sifat, misalnya kata-kata *tertinggi, terendah, terutama, terbaik, terkecil, terpandai* (Ramlan, 1987: 117).

(5) {*pe-*}

Prefiks {*pe-*} hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nomina, dan pada umumnya menyatakan makna ‘yang biasa/ pekerjaannya/ gemar melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’ (Ramlan, 1987: 131). Bentuk dasar kata berafiks {*pe-*} pada umumnya adalah nomina. Contoh kata berprefiks {*pe-*} yaitu *petani, pegulat, pekerja, pedagang, petinju*.

(6) {*per-*}

Ramlan (1987: 132) menjelaskan bahwa prefiks {*per-*} memiliki dua fungsi yaitu sebagai pembentuk kata nomina dan pembentuk pokok kata. Akan tetapi prefiks {*per-*} sebagai pembentuk kata nomina merupakan afiks tak produktif, hanya ditemukan dua kata yaitu *pelajar* dan *pertapa*. Afiks {*per-*} hanya memiliki satu makna yaitu ‘kausatif’ (Ramlan, 1987: 134). Contoh: *perbesar, perluas, pertinggi, perluas, perhalus, perindah, peristri, perbudak, perdua, pertiga*.

(7) {*se-*}

Prefiks {*se-*} dapat melekat ke berbagai jenis bentuk dasar, yaitu bentuk dasar berupa nomina, adjektiva, dan golongan kata tambah (Ramlan, 1987:135). Makna kata berprefiks {*se-*} menurut Ramlan (1987:135) yaitu sebagai berikut ini.

- (a) Menyatakan makna ‘satu’, contoh: *serombongan, setahun, sebuah, sekarung*.
- (b) Menyatakan makna ‘seluruh’, contoh: *seisi kampung, se-Indonesia, sedunia*.
- (c) Menyatakan makna ‘sama, seperti’, contoh: *segunung, sepanjang, seluas*.
- (d) Menyatakan makna ‘setelah’, contoh: *sesampainya, sepulangmu, sekembalinya, seberangkatku*.

(8) {*ke-*}

Morfem {*ke-*} yang termasuk afiks harus dibedakan dengan morfem {*ke-*} yang termasuk golongan kata depan. Morfem {*ke-*} selaku afiks terlihat pada kata *kesatu, kedua, kehendak*, sedangkan morfem {*ke-*} kata depan misalnya *ke sana, ke toko, ke tempat*. Pada umumnya afiks {*ke-*} melekat pada golongan kata bilangan (Ramlan, 1987:139). Makna yang terbentuk yaitu (a) ‘kumpulan dari yang berjumlah yang disebut pada bentuk dasar’, contoh: *kedua orang, ketiga hewan*; (b) menyatakan ‘urutan’, contoh: *istri kedua, anak tangga kelima*.

b) Sufiks

Sufiks adalah afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Proses penambahan sufiks pada bentuk dasar disebut dengan sufiksasi (Mulyana, 2007: 26). Sufiks dalam bahasa Jawa diantaranya adalah: {-*ku*}, {-*mu*}, {-*e*}, {-*ne*}, {-*i*}, {-*an*}, {-*en*}, {-*ake*}, {-*a*}, {-*ana*}, {-*na*}.

(1) {-*ku*}, {-*mu*}, {-*e*}, {-*ne*}

Sufiks *-ku, -mu, -e, -ne* pada umumnya adalah pembentuk nomina, yang mana bentuk dasarnya juga nomina. Nomina bentuk *-ku, -mu*, menyatakan ‘milik’,

sedangkan nomina bentuk $\{-e\}$, $\{-ne\}$ menyatakan makna ‘termilik’ (Wedhawati, 2006: 231). Contoh:

- (a) *klambiku* (*klambi* ‘baju’ + *-ku*) ‘bajuku’,
- (b) *kamarmu* (*kamar* ‘kamar’ + *-mu*) ‘kamarmu’,
- (c) *bukune* (*buku* ‘buku’ + *-ne*) ‘bukunya’,
- (d) *wonge* (*wong* ‘orang’ + *-e*) ‘orangnya’.

(2) $\{-i\}$

Menurut Wedhawati (2006: 436), sufiks $\{-i\}$ memiliki dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar.

$$\{-i\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} /-i/ \\ /-ni/ \end{array} \right\}$$

Alomorf $/-i/$ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan alomorf $/-ni/$ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran vokal.

Contoh:

- (a) $\{nutup\}$ ‘menutup’ + $\{-i\}$ → $/nutupi/$ ‘menutupi’,
- (b) $\{mbabat\}$ ‘membabat’ + $\{-i\}$ → $/mbabati/$ ‘menutupi’,
- (c) $\{nampa\}$ ‘menerima’ + $\{-i\}$ → $/nampani/$ ‘menerima’.

(3) $\{-a\}$

Sufiks $\{-a\}$ juga merupakan pembentuk verba aktif imperatif (Wedhawati, 2006: 126-127). Bentuk dasar yang bisa dilekati sufiks $\{-a\}$ adalah nomina, verba dan adjektiva. Jika bentuk dasarnya adalah verba, maka verba bentuk $\{-a\}$ bermakna ‘perintah untuk bertindak atau bersikap’ dan ‘mudah-

mudahan terjadi seperti yang diharapkan bentuk dasar'. Jika bentuk dasarnya adalah adjektiva, maka verba bentuk {*a-*} bermakna 'meskipun yang terdapat pada bentuk dasar'. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka verba bentuk {*-a*} bermakna 'pakailah yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

(4) {-*an*}

Sufiks {-*an*} merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, nomina, dan adjektiva (Wedhawati, 2006: 223). Jika bentuk dasarnya adalah morfem pangkal, maka nomina bentuk {-*an*} bermakna 'alat' dan 'hasil tindakan dari bentuk dasar'. Contoh: *puteran* (*puter* 'putar' + *-an*) 'alat pemutar'; *tulisan* (*tulis* 'tulis' + *-an*) 'hasil tulis: tulisan'. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, maka dapat bermakna 'daerah, kawasan', 'tiruan atau seperti' dan 'tempat seperti yang disebut dalam bentuk dasar'. Contoh: *banyumasan* (*Banyumas* 'Banyumas' + *-an*) 'berasal dari Banyumas'; *jaranan* (*jaran* 'kuda' + *-an*) 'menyerupai kuda'. Jika bentuk dasarnya adalah adjektiva, maka nomina bentuk *-an* bermakna 'sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar. Contoh: *bunderan* (*bunder* 'bulat' + *-an*) 'sesuatu yang bulat'.

(5) {-*na*}

Sufiks {-*na*} termasuk afiks pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, adjektiva, dan nomina (Wedhawati, 2006: 127). Makna sufiks {-*na*} antara lain: 'perintah', 'meskipun', 'seandainya'. Contoh:

(a) ***unggahna*** (*unggah* 'naik' + *-na*) 'naikanlah',

(b) *Tukokna lawuh enak, ya panggah ra gelem mangan.* (*tuku* ‘beli’ + *-na*)

‘Meskipun dibelikan lauk enak, ya tetap saja tidak mau makan’,

(c) *Banyune mau elikna kana, ora nrecehi kene.* (*eli* ‘alir’+ *-na*)

‘Seandainya tadi airnya dialirkan ke sana, tidak akan membuat becek sini’.

(6) {-ana}

Sufiks {-ana} termasuk afiks pembentuk verba aktif imperatif dengan bentuk dasar pangkal verba, verba, adjektiva, dan nomina (Wedhawati, 2006:129).

Makna sufiks {-na} antara lain: ‘perintah’, ‘meskipun’, seandainya’. Contoh:

(a) ‘perintah dengan subjek tunggal sebagai sasaran tindakan’

contoh: *Rambutku petanana!* (*petan* ‘mencari kutu’ + *-ana*)

‘Carikan kutu di rambut saya!’;

(b) ‘perintah dengan subjek samak’

contoh: *Sukete bedhalana!* (*bedhal* ‘cabut’ + *-ana*)

‘Cabutilah rumput-rumputnya!’;

(c) ‘perintah dengan subjek sebagai sasaran tindakan’

contoh: *Sirahmu kudhungana!* (*kudhung* ‘tudung’ + *-ana*)

‘Pakaikanlah tudung pada kepalamu!’.

(7) {-en}

Menurut Wedhawati (2006: 447), sufiks {-en} memiliki dua macam alomorf bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekatinya.

$$\{-en\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} /-\ən/ \\ /-nən/ \end{array} \right\}$$

Alomorf /-ən/ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran dengan konsonan, sedangkan alomorf /-nən/ digunakan untuk bentuk dasar yang berakhiran vokal.

Contoh:

- (a) {obong} ‘bakar’ + {-ən} → /oboŋən/ ‘bakarlah’,
 (b) {tampa} ‘terima’ + {-nən} → /tampanən/ ‘terimalah’.

Sufiks *-en* adalah pembentuk verba yang dapat dilekati oleh bentuk dasar berupa dan verba nomina. Jika bentuk dasar berupa verba, maka akan bermakna ‘perintah’, contoh: *suweken*, *pindahen*, *wacanen*. Jika bentuk dasar berupa nomina, maka akan bermakna ‘merasa atau mempunyai (dalam arti yang tidak menyenangkan’, contoh: *gringgigen*, *klilipen*, *uwanen*, *panunen*.

Sufiks bahasa Indonesia yaitu {-kan}, {-an}, {-i}, {-nya}, {-wan}, {-wati}, {-is}, {-man}, {-da}, {-wi}. Sufiks {-wan}, {-wati}, {-is}, {-man}, {-da}, {-wi} merupakan afiks bahasa asing yang telah diserap dalam bahasa Indonesia.

(1) {-kan}

Sufiks {-kan} tidak berfungsi membentuk kata melainkan berfungsi membentuk pokok kata, dengan tambahan prefiks {meN-}, {di-}, {ter-}, atau dengan tambahan satuan-satuan lain seperti {ku-} dan {kau-} (Ramlan, 1987: 142). Bentuk dasar sufiks {-kan} dapat berupa verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Contoh kata bersufiks {-kan}: *belikan*, *pendekan*, *melarikan*, *meluaskan*, *mendewakan*.

(2) {-an}

Sufiks {-an} hanya mempunyai satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal (Ramlan, 1987: 142). Bentuk dasar sufiks {-an} dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Contoh kata bersufiks {-an}: *timbangan, makanan, tulisan, karangan, catatan, cucian, harian, bulanan, meteran, literan, ribuan, ratusan, jutaan.*

(3) {-i}

Sufiks {-i} tidak berfungsi membentuk kata melainkan berfungsi membentuk pokok kata, dengan tambahan prefiks {meN-}, {di-}, {ter-}, atau dengan tambahan satuan-satuan lain seperti {ku-} dan {kau-} (Ramlan, 1987: 147). Bentuk dasar sufiks {-i} dapat berupa verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Contoh kata bersufiks {-i} yang bersama prefiks lain, antara lain: *memagari, menyakiti, menyampuli, memutari, menulis.*

c) Infiks

Infiks adalah afiks yang terletak di tengah bentuk dasar. Infiks bahasa Jawa jumlahnya relatif sedikit, hanya empat, yaitu: {-er-}, {-el-}, {-um-}, {-in-} (Mulyana, 2007: 21).

(1) {-in-}

Infiks {-in-} adalah pembentuk verba pasif dengan pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak (Wedhawati, 2006: 135). Infiks {-in-} termasuk afiks literer yang dipakai hanya dalam ragam pustaka atau dalam

lingkup sastra, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi sehari-hari (Mulyana, 2007:21). Contoh:

- (a) *sinerat* (serat ‘tulis’ + *-in-*) ‘ditulis’,
- (b) *sinandhing* (sandhing ‘sanding’ + *-in-*) ‘disanding’,
- (c) *tinggal* (*tinggal* ‘tinggal’ + *-in-*) ‘ditinggal’.

(2) {-um-}

Infiks {-um-} adalah pembentuk verba aktif intransitif dan banyak terdapat pada ragam formal dan pustaka (Wedhawati, 2006: 143). Wedhawati (2006: 143) menjelaskan bahwa pada ragam informal, infiks {-em-} Contoh:

- (a) *gumantung* (*gantung* ‘gantung’ + *-um-*) ‘tergantung’,
- (b) *keminter* (*pinter* ‘pandai’ + *-em-*) ‘berlagak pandai’.

(3) {-er-}

Infiks {-er-} merupakan salah satu afiks yang improduktif, yaitu afiks yang hanya bisa bergabung dengan bentuk-bentuk dasar tertentu saja. Contoh:

- (a) *krelip* (*kelip* ‘kelip’ + *-er-*) ‘berkelip’,
- (b) *trembel* (*tembel* ‘tambal’ + *-er-*) ‘bertambal’,
- (c) *grandhul* (*gandhul* ‘tambal’ + *-er-*) ‘bergantung’.

(4) {-el-}

Infiks {-el-} sama dengan infiks {-er-} yaitu merupakan salah satu afiks yang improduktif. Infiks {-el-} hanya bisa bergabung dengan bentuk-bentuk dasar tertentu saja. Contoh: (a) *klumpruk* (*kumpruk* + *-el-*); (b) *telepok* (*tepok* + *-el-*).

Bahasa Indonesia hanya memiliki tiga macam infiks yaitu {-el-}, {-er-}, {-em-}. Akan tetapi ketiga infiks tersebut merupakan afiks improduktif, artinya distribusi afiks tersebut terbatas pada kata-kata tertentu saja (Ramlan, 1987:61).

Contoh:

- (1) *gemetar* (getar + -em-),
- (2) *gemuruh* (guruh + -em-),
- (3) *temali* (tali + -em-),
- (4) *gerigi* (gigi + -er-),
- (5) *seruling* (suling + -el-).

d) Konfiks

Konfiks/ simulfiks adalah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks, yang melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar (Mulyana, 2007: 31). Mulyana (2007: 31) menambahkan bahwa salah satu ciri bahwa suatu bentuk dasar telah mengalami konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya. Berikut ini adalah macam-macam konfiks bahasa Jawa beserta fungsi dan maknanya dalam membentuk kata.

- (1) {N-/i}

Konfiks {N-/i} merupakan salah satu afiks pembentuk verba aktif transitif dengan bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, nomina dan numeralia (Wedhawati, 2006: 140). Contoh:

- (a) *ngwenehi* (*weneh* 'beri' + N-/i 'memberi'),

- (b) *nglungguhi* (*lungguh* ‘duduk’ + *N-/-i*) ‘menduduki’,
- (c) *nelesi* (*teles* ‘basah’ + *N-/-i*) ‘membasahi’,
- (d) *ngemuli* (*kemul* ‘selimut’ + *N-/-i*) ‘menyelimuti’,
- (e) *mitoni* (*pitu* ‘tujuh’ + *N-/-i*) ‘menujuh bulan’.

(2) {*N-/(a)ke*}

Konfiks {*N-/(a)ke*} merupakan salah satu afiks pembentuk verba aktif transitif yang memiliki varian {*N-/-aken*} pada tingkat tutur *krama* (Wedhawati, 2006:139). Bentuk dasar berwujud morfem pangkal, verba, adjektiva, dan nomina.

Contoh:

- (a) *nukok(a)ke* (*tuku* ‘beli’ + *N-/(a)ke*) ‘membelikan’,
- (b) *medhetaken* (*pendhet* ‘ambil’ + *N-/-aken*) ‘mengambilkan’,
- (c) *ngabang(a)ke* (*abang* ‘merah’ + *N-/(a)ke*) ‘memerahkan’,
- (d) *madhaheke* (*wadhah* ‘tempat’ + *N-/(a)ke*) ‘menempatkan’.

(3) {*di-/-i*}

Konfiks {*di-/-i*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai varian bentuk {*dipun-/-i*} (Wedhawati, 2006: 118). Verba bentuk {*di-/-i*} tersebut digunakan jika pelaku adalah orang ketiga. Bentuk dasar verba {*di-/-i*} adalah morfem pangkal, verba aksi, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *dilungguhi* (*lungguh* ‘duduk’ + *di-/-i*) ‘diduduki’,
- (b) *dibalangi* (*balang* ‘lempar’ + *di-/-i*) ‘dilempari’,
- (c) *dipageri* (*pager* ‘pagar’ + *di-/-i*) ‘dipagari’,
- (d) *diresiki* (*resik* ‘bersih’ + *di-/-i*) ‘dibersihkan’,

(4) {*di-/-ake*}

Konfiks {*di-/-ake*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai varian bentuk {*dipun-/(a)ken*} (Wedhawati, 2006: 119). Verba bentuk {*di-/-ake*} tersebut digunakan jika pelaku adalah orang ketiga. Bentuk dasar verba {*di-/-ake*} adalah verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *dithuthukake* (*thuthuk* ‘pukul’ + *di-/-ake*) ‘dipukulkan’,
- (b) *diwadhahake* (*wadhah* ‘tempat’ + *di-/-ake*) ‘diyempatkan’,
- (c) *digaringake* (*garing* ‘kering’ + *di-/-ake*) ‘dikeringkan’.

(5) {*tak-/-i*}

Konfiks {*tak-/-i*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai varian bentuk {*dak-/-i*} (Wedhawati, 2006: 120). Verba bentuk {*tak-/-i*} tersebut digunakan jika pelaku adalah orang pertama. Bentuk dasar verba {*tak-/-i*} adalah pangkal verba, verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *takkeki* (*kek* ‘beri’ + *tak-/-i*) ‘saya beri’,
- (b) *daklungguhi* (*lungguh* ‘duduk’ + *dak-/-i*) ‘saya duduki’,
- (c) *takwedhaki* (*wedhak* ‘bedak’ + *tak-/-i*) ‘saya bedaki’.

(6) {*tak-/(a)ke*}

Konfiks {*tak-/(a)ke*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai makna umum ‘suatu tindakan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’ (Wedhawati, 2006: 121). Konfiks {*tak-/(a)ke*} memiliki varian {*dak-/(a)ke*}. Bentuk dasar verba {*tak-/(a)ke*} adalah pangkal verba, verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *takjupuk(a)ke* (*jupuk* ‘ambil’ + *tak-/-(a)ke*) ‘saya ambilkan’,
- (b) *dakcendhek(a)ke* (*cendhek* ‘pendek’ + *dak-/-(a)ke*) ‘saya pendekan’,
- (c) *taksamak(a)ke* (*samak* ‘sampul’ + *tak-/-(a)ke*) ‘saya sampulkan’.

(7) {*tak-/ne-*}

Konfiks {*tak-/ne*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai makna ‘perbuatan orang pertama tunggal yang dilakukan untuk kepentingan seseorang atau sesuatu’ (Wedhawati, 2006: 121). Konfiks {*tak-/ne*} memiliki varian {*dak-/ne*}. Bentuk dasar verba {*tak-/ne*} adalah verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *takobahne* (*obah* ‘gerak’ + *tak-/ne*) ‘saya gerakkan’,
- (b) *takdongakne* (*donga* ‘doa’ + *tak-/ne*) ‘saya doakan’.

(8) {*tak-/ane*}

Konfiks {*tak-/ane*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai makna ‘tindakan yang dilakukan akan dilakukan untuk kepentingan seseorang atau sesuatu’ (Wedhawati, 2006: 122). Konfiks {*tak-/ane*} memiliki varian {*dak-/ane*}. Bentuk dasar verba {*tak-/ane*} adalah verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *taksaponane* (*sapu* ‘sapu’ + *tak-/ane*) ‘akan saya sapukan’,
- (b) *dakopenane* (*open* ‘rawat’ + *tak-/ane*) ‘akan saya rawat’.

(9) {*kok-/i*}

Konfiks {*kok-/i*} merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai makna ‘tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal

maupun jamak' (Wedhawati, 2006: 123). Bentuk dasar verba $\{kok-/i\}$ adalah verba, nomina dan adjektiva. Apabila bentuk dasar adalah verba, maka makna bentukan yaitu: (a) '(subjek) dikenai tindakan yang yang dilakukan orang kedua', contoh: *koktawani* (*tawa* 'tawar' + *kok-/i*) 'kautawari'; (b) 'lokatif pasif (subjek sebagai lokasi tindakan)', contoh: *koklungguhi* (*lungguh* 'duduk' + *kok-/i*) 'kaududuki'. Apabila bentuk dasar adalah adjektiva, maka makna bentukan yaitu 'kausatif pasif (subjek dijadikan dalam keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasar'. Contoh: *kokregedi* (*reged* 'kotor' + *kok-/i*) 'kaukotori'. Apabila bentuk dasar adalah nomina, maka makna bentukan yaitu '(subjek) didiberi sesuatu yang dinyatakan bentuk dasar'. Contoh: *kokregedi* (*reged* 'kotor' + *kok-/i*) 'kaukotori'.

(10) $\{kok-/ake\}$

Konfiks $\{kok-/ake\}$ merupakan afiks pembentuk verba pasif yang mempunyai makna umum 'tindakan yang dilakukan oleh orang kedua baik tunggal maupun jamak' (Wedhawati, 2006: 124). Bentuk dasar verba $\{kok-/i\}$ adalah pangkal verba, verba, nomina dan adjektiva. Contoh:

- (a) *koktukokake* (*tuku* 'beli' + *kok-/ake*) 'kaubelikan',
- (b) *kokilana(a)ke* (*ilang* 'hilang' + *kok-/ake*) 'kauhilangkan'.

(11) $\{ka-/an\}$

Konfiks $\{ka-/an\}$ merupakan afiks pembentuk nomina yang bentuk dasarnya dapat berupa nomina, dan adjektiva (Wedhawati, 2006: 231). Apabila bentuk dasar berupa nomina yang mengacu pada jabatan, maka makna nomina bentukan $\{ka-/an\}$ yaitu menyatakan 'tempat tinggal, daerah, kawasan'. Contoh:

kabupaten (*bupati* ‘bupati’ + *ka-/-an*) ‘tempat tinggal/ kantor bupati’. Apabila bentuk dasar berupa adjektiva makna nomina bentukan *{ka-/-an}* yaitu menyatakan ‘hal yang tersebut dalam bentuk dasar’. Contoh: *kapinteran* (*pinter* ‘pandai’ + *ka-/-an*) ‘kepandaian’.

(12) *{ka-/-na-}* dan *{-in-/-ana}*

Konfiks *{ka-/-na}* dan *{-in-/-ana}* merupakan afiks pembentuk verba pasif yang sama dengan bentuk *{di-/-ana}* (Wedhawati, 2006: 130). Perbedaan ketiga bentuk tersebut terletak pada pemakaiannya. Pada umumnya verba bentuk *{di-/-ana}* dipakai dalam ragam tutur formal, sedangkan verba bentuk *{ka-/-na}* dan *{-in-/-ana}* dipakai dalam ragam pustaka (Wedhawati, 2006: 131). Contoh:

- (a) *Katurutana panyuwune, putramu ora kuciwa*
‘Seandainya permintaannya kaukabulkan, anakmu pasti tidak kecewa’;
- (b) *Tinangisana* terus, sing ilang wis ra bakal bali
‘Meskipun kau tangisi terus, yang sudah hilang tidak akan kembali’.

(13) *{ka-/- (a)ke}*

Konfiks *{ka-/- (a)ke}* merupakan pembentuk verba pasif memiliki varian *{ka-/- (a)ken}* dalam tingkat tutur *krama*’ (Wedhawati, 2006: 136). Bentuk dasar yang bisa dilekati konfiks *{ka-/- (a)ke}* berupa verba, adjektiva, dan nomina. Contoh:

- (a) *kapindhah(a)ke* (*pindhah* ‘pindah’ + *ka-/- (a)ke*) ‘dipindahkan’,
- (b) *kaunggah(a)ke* (*unggah* ‘naik’ + *ka-/- (a)ke*) ‘dinaikan’.

(14) {*ke-/-an*}

Konfiks {*ke-/-an*} merupakan pembentuk verba pasif yang menyatakan makna ‘peristiwa yang terjadi dengan tidak sengaja’ (Wedhawati, 2006: 134). Bentuk dasar yang bisa dilekati konfiks {*ke-/-an*} berupa pangkal verba, verba dan nomina. Contoh:

- (a) *kemalingan* (*maling* ‘curi’ + *ke-/-an*) ‘kecurian’,
- (b) *ketibanan* (*tiba* ‘jatuh’ + *ke-/-an*) ‘kejatuhan’.

(15) {*kami-/-en*}

Konfiks {*kami-/-en*} merupakan pembentuk verba keadaan yang menyatakan makna ‘(subjek) berada di dalam keadaan sebagai yang dinyatakan pada bentuk dasar’ (Wedhawati, 2006: 137). Keadaan yang dimaksud adalah keadaan yang bersifat sangat (*‘banget anggone nandang’*). Konfiks {*kami-/-en*} merupakan afiks improduktif, karena penggunaannya sangat terbatas. Contoh:

- (a) *kamigilanen* (*gila* ‘jijik’ + *kami-/-en*) ‘merasa jijik sekali’,
- (b) *kamisesegen* (*seseg* ‘sesak napas’ + *kami-/-en*) ‘sangat sesak napas’.

(16) {*mi-/-i*}

Konfiks {*mi-/-i*} merupakan pembentuk verba aktif transitif yang menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ (Wedhawati, 2006: 144). Contoh:

- (a) *mituturi* (*tutur* ‘nasehat’ + *mi-/-i*) ‘menasehati’,
- (b) *miwiti* (*wiwit* ‘mulai’ + *mi-/-i*) ‘memulai’.

(17) {*pa-/-an*}

Konfiks {*pa-/-an*} merupakan salah satu afiks pembentuk nomina. Makna {*pa-/-an*} yaitu: (a) ‘tempat terdapatnya barang tersebut; (b) jenis yang disebut pada bentuk dasar; (c) alat untuk melakukan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar; (d) sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan berkaitan dengan bentuk dasar. Contoh:

- (a) *papringan* (*pring* ‘bambu’ + *pa-/-an*) ‘tempat rumpun bambu’,
- (b) *pakulitan* (*kulit* ‘kulit’ + *pa-/-an*) ‘jenis kulit’,
- (c) *pangilon* (*ngilo* ‘bercermin’ + *pa-/-an*) ‘alat bercermin’,
- (d) *palapuran* (*lapur* ‘lapor’ + *pa-/-an*) ‘laporan’.

(18) {*paN-/-an*}

Bentuk dasar nomina berimbuhan {*paN-/-an*} dapat berupa verba atau adjektiva dan menyatakan makna ‘hal yang tersebut pada bentuk dasar’. Contoh: *panguripan* (*urip* ‘hidup’ + *pa-/-an*) ‘penghidupan’.

(19) {*pi-/-an*}

Konfiks {*pi-/-an*} merupakan konfiks pembentuk nomina. Bentuk dasar nomina {*pi-/-an*} adalah verba dan nomina. Apabila bentuk dasar berupa verba, maka nomina bentuk {*pi-/-an*} dapat bermakna ‘perihal’ dan ‘tempat’. Contoh: *pisowanan* (*sowan* ‘menghadap’ + *pa-/-an*) ‘tempat untuk menghadap’; *pitolongan* (*tulong* ‘tolong’ + *pa-/-an*) ‘pertolongan’. Apabila bentuk dasar berupa nomina, maka nomina {*pi-/-an*} bermakna ‘kumpulan yang dinyatakan bentuk dasar’. Contoh: *pitembungnan* (*tembung* ‘kata’ + *pa-/-an*) ‘perkataan’.

(20) {*pra-/an*}

Konfiks {*pra-/an*} merupakan konfiks pembentuk nomina, yang hanya memiliki satu makna yaitu ‘tempat yang berkaitan dengan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ (Wedhawati, 2006: 230). Contoh: *pranakan* (*anak* ‘anak’ + *pra-/an*) ‘rahim’; *prapatan* (*papat* ‘empat’ + *pra-/an*) ‘perempatan’.

Konfiks bahasa Indonesia antara lain adalah sebagai berikut ini.

(1) {*ke-/an*}

Konfiks {*ke-/an*} memiliki dua fungsi, yaitu membentuk nomina dan membentuk verba (Ramlan, 1987: 158). Contoh nomina bentukan konfiks {*ke-/an*}: *kebaikan, keberanian, ketulusan, kepergian, kemanusiaan, kelurahan, kedutaan, kerajaan*. Contoh nomina bentukan konfiks {*ke-/an*}: *keinginan, kehilangan, kelaparan, kecurian, kejatuhan*. Mankan yang terbentuk antara lain yaitu ‘hal’, ‘masalah’, ‘dapat di-’, ‘dalam keadaan’, ‘tempat atau daerah’.

(2) {*peN-/an*}

Konfiks {*peN-/an*} hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal, dan sesungguhnya kata berafiks {*peN-/an*} merupakan hasil nominalisasi dari kata berafiks {*meN-*}, baik disertai afiks {-i} atau {-kan}, maupun tidak (Ramlan, 1987: 162). Bentuk dasar konfiks {*peN-/an*} yaitu pokok kata, verba, dan nomina. Contoh kata berkonfiks {*peN-/an*}: *pemberangkatan, pembelian, pendudukan, pembulatan, penamaan, pengecilan, pengadaan, pembacaan*.

(3) {*per-/-an*}

Konfiks {*per-/-an*} hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal (Ramlan, 1987: 162). Bentuk dasar konfiks {*per-/-an*} dapat berupa pokok kata, verba, adjektiva, nomina, numeralia. Contoh: *peralihan, persentuhan, perkawinan, pertumbuhan, perpanjangan, perluasan, persyaratan, perkapalan, persatuan, pertigaan, perempatan*.

(4) {*ber-/-an*}

Konfiks {*ber-/-an*} hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata kerja (Ramlan, 1987: 172). Bentuk dasar konfiks {*ber-/-an*} dapat berupa pokok kata dan verba. Contoh konfiks {*ber-/-an*} pada bentuk dasar berupa pokok kata: *berbalasan, berhamburan, berkeliaran*. Contoh konfiks {*ber-/-an*} pada bentuk dasar berupa verba: *berjatuhan, berdatangan, bermunculan*. Makna yang tercipta ada 3, yaitu menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan banyak pelaku’, ‘perbuatan berulang-ulang’, dan menyatakan makna ‘saling’.

(5) {*se-/-nya*}

Pada umumnya afiks {*se-/-nya*} berkombinasi dengan proses perulangan, misalnya *sepenuh-penuhnya, serajin-rajinnyam sekuat-kuatnya, sedapat-dapatnya, setinggi-tingginya* (Ramlan, 1987: 174). Fungsinya hanya satu, ialah membentuk kata sifat, sedangkan maknanya adalah ‘superlatif, tingkat yang paling tinggi’ (Ramlan, 1987: 173).

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan yang terjadi pada bentuk kata. Menurut Mulyana (2007: 42) bentuk reduplikasi pada bahasa Jawa adalah *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, *dwipurwa*, *dwipurwa salin swara*, dan *dwiwasana*.

- 1) *Dwilingga* merupakan perulangan kata yang tidak disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *udan-udan*, *mlaku-mlaku*, *murit-murit*.
- 2) *Dwilingga salin swara* yaitu perulangan kata yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *wira-wiri*, *mesam-mesam*, *ngguya-ngguyu*, *thingak-thinguk*, *tokan-takon*.
- 3) *Dwipurwa* yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata. Contoh: *lelembut* (kata dasar: *lembut*) , *sesepuh* (kata dasar: *sepuh*).
- 4) *Dwipurwa salin swara* yaitu perulangan pada suku kata pertama dari kata yang disertai dengan perubahan bunyi. Contoh: *gegaman* (kata dasar: *gaman*), *sesambat* (kata dasar: *sambat*), *sesumbar* (kata dasar: *sumbar*).
- 5) *Dwiwasana* yaitu perulangan pada suku kata terakhir dari kata. Contoh: *cengingis* (kata dasar: *cengis*) , *cewowo* (kata dasar: *cewo*), *cengenges* (kata dasar: *cenges*).

Poedjosoedarmo dan Wedhawati (1981) mengklasifikasikan bentuk kata ulang bahasa Jawa menjadi delapan macam. (1) *dwilingga*; (2) *dwipurwa*; (3) *dwiwasana*; (4) *dwilingga salin swara*; (5) *dwi dwipurwa*; (6) *dwi dwiwasana*; (7) *dwi dwipurwa salin swara*; (8) *dwi dwiwasana salin swara*. Bentuk *dwi-dwipurwa* dan *dwi-dwiwasana* merupakan bentuk perulangan yang

mempergunakan kata ulang sebagai *lingga* (kata dasar). *Dwipurwa* yang diulang maka disebut *dwi-dwipurwa*, contoh: *tetuku-tetuku*, *nenuru-nenuru*, *pepalang-pepalang*. *Dwiwasana* yang diulang maka disebut *dwi-dwiwasana*, contoh: *cekikik-cekikik*, *methunthung-methunthung*. Perulangan *dwipurwa* yang mengalami perubahan bunyi disebut dengan *dwi dwipurwa salin swara*, contoh: *tetuka-tetuku*, *cengingas-cengingis*, *nenongas-nenangis*. Perulangan *dwiwasana* yang mengalami perubahan bunyi disebut dengan *dwi dwiwasana salin swara*, contoh: *cecikak-cecikik*, *cengongas-cengenges*.

Jenis reduplikasi pada BI hampir sama dengan reduplikasi BJ. Ramlan (1987: 69) mengklasifikasikan reduplikasi BI menjadi tiga macam bentuk, yaitu (1) perulangan seluruh; (2) perulangan sebagian; (3) perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks; (4) perulangan dengan perubahan fonem. *Perulangan seluruh* adalah pengulangan seluruh bentuk dasar dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh perulangan seluruh: *sepeda-sepeda*, *buku-buku*, *sekali-sekali*, *peraturan-peraturan*. *Perulangan sebagian* yaitu pengulangan sebagian dari bentuk dasar, contoh: *membaca-baca*, *mengambil-ambil*, *menjalan-jalankan*. *Perulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks* berarti bahwa pada proses perulangan tersebut terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan sama-sama mendukung satu fungsi. Contoh: *kereta-keretaan*, *rumah-rumahan*, *keputih-putihan*. *Perulangan dengan perubahan fonem* yaitu proses perulangan kata yang disertai dengan perubahan fonem. Contoh: *gerak-gerik*, *serba-serbi*, *robak-rabik*.

3) Kompositum

Kompositum atau proses pemajemukan kata menghasilkan kata majemuk. Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1987: 76). Kridalaksana (2008: 111) mendefinisikan kompositum sebagai berikut.

Kompositum: kata majemuk
gab. leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis, yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompositum merupakan dua buah kata yang bersenyawa menjadi satu sehingga membentuk kata baru. Oleh karena wujud kompositum berupa dua buah kata yang menjadi satu, maka terkadang sulit dibedakan dengan frase. Berikut ini adalah beberapa ciri-ciri kata majemuk yang dijelaskan oleh Poedjosoedarmo (1984: 7).

- 1) Kata majemuk ialah kata mandiri yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang bentuknya berbeda.
- 2) Kata majemuk memiliki ciri fonotaktik (fonematik) dan ciri prosodi sebuah kata. Artinya ialah bahwa kata itu mengikuti aturan pembuatan suku, penyedaan, tekanan, dan tinggi nada yang biasanya ada pada sebuah kata.
- 3) Kata majemuk dapat dibentuk menjadi kata baru melalui proses afiksasi, reduplikasi, perubahan bunyi, dan akronomisasi.
- 4) Kata majemuk yang terbentuk memiliki kategori kata, sehingga menghilangkan kategori dari morfem asal.

- 5) Kata majemuk memiliki arti sebagai lazimnya dimiliki sebuah kata, Jadi apabila kata tersebut referensial, maka referensinya adalah sebuah konsep sata. Sifat semantiknya tersusun menjadi satu unit yang utuh.

Kridalaksana (2007: 104) memiliki pendapat yang berbeda dalam membedakan kata mejemuk dengan frase. Kridalaksana (2007: 104) menyebutkan tiga ciri empiris kata majemuk yang membedakannya dengan frase. Ciri empiris kata majemuk tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ketaktersisipan; artinya, di antara komponen-komponen kompositum tidak dapat disisipi apapun. *Buta warna* merupakan kompositum karena tidak dapat disisipi apapun. *Alat negara* merupakan frase karena dapat disisipi partikel *dari*, menjadi *alat dari negara*.
- 2) Ketakterluasan; artinya komponen kompositum tersebut masing-masing tidak dapat diafiksasi atau dimodifikasi. Perluasan bagi kompositum hanya mungkin untuk dua komponennya sekaligus. Misalnya kompositum *kereta api* dapat dimodifikasikan menjadi *perkeretaapian*.
- 3) Ketakterbalikan; artinya komponen kompositum tidak dapat dipertukarkan. Misalnya *bapak ibu, tua muda* merupakan frase karena dapat dipertukarkan menjadi *ibu bapak, muda tua*.

Kompositum dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung camboran*. *Tembung camboran yakuwi tembung loro utawa luwih sing digandheng dadi siji nganti mujudake tembung sing tegese sasurasa* ‘kata majemuk yaitu dua kata atau lebih yang digabung mejadi satu hingga membentuk satu kata yang memiliki satu arti’ (Poerwadarminta, 1953; Antunshono, 1956). *Tembung camboran* dapat

dibagi menjadi dua jenis yaitu *camboran wutuh* dan *camboran tugel*. *Tembung camboran wutuh* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang digabung secara utuh. Contoh: *raja lele*, *jaran kepang*, *tukang kebon*. *Tembung camboran tugel* yaitu kata majemuk yang terbentuk dari dua kata yang dalam penggabungannya terdapat penghilangan suku kata dari salah satu atau kedua kata yang digabung. Contoh: *nak-sanak* (anak + sanak), *paklik* (*bapak* + *cilik*), *nom – tuwa* (*enom* + *tuwa*).

b. Kelas Kata

Berdasarkan *Paramasastra Jawa* (Antunsohono, 1956), kata dalam bahasa Jawa digolongkan ke dalam sepuluh jenis, yaitu: *tembung aran* (nomina), *tembung kriya* (verba), *tembung kaanan* (adjektiva), *tembung katrangan* (adverbial), *tembung sesulih* (pronominal), *tembung wilangan* (numeralia), *tembung panggandheng* (konjungsi), *tembung ancer-ancer* (presuposisi), *tembung panyilah* (artikula), dan *tembung panguwuh* (interjeksi). Penggolongan jenis kata oleh Antunsohono tersebut berbeda dengan penggolongan jenis kata oleh Wedhawati, dkk (2006) dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pada buku tersebut kata digolongkan menjadi: verba, adjektiva, nomina, adverbial, pronominal, numeralia, kata tugas (konjungsi, preposisi, artikula dan partikel), serta interjeksi.

Nomina atau kata benda dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung aran*. Nomina adalah jenis kata atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkrit maupun abstrak (Wedhawati, 2006: 219). Nomina yang bersifat konkrit adalah nomina yang

berwujud benda konkrit, sehingga referen dari kata tersebut berupa benda nyata. Contoh nomina konkrit adalah: *wong* ‘orang’, *kewan* ‘hewan’, *kembang* ‘bunga’, *lemari* ‘almari’, *lemah* ‘tanah’. Nomina yang bersifat abstrak merupakan nomina yang mana referen dari kata tersebut bukan merupakan benda nyata, akan tetapi berupa hal yang dibendakan. Contoh: *katresnan* ‘cinta, kasih sayang’, *pawarta* ‘berita’, *kapinteran* ‘kepandaian’, *kasusilan* ‘kesusilaan’, *tata krama*.

Verba atau kata kerja dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kriya*. Verba merupakan jenis kata yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006: 105). Verba dapat berbentuk verba monomorfemis dan verba polimorfemis. Contoh verba monomorfemis adalah: *adus* ‘mandi’, *tuku* ‘beli’, *leren* ‘istirahat’, *lunga* ‘pergi’, *туру* ‘tidur’. Verba polimorfemis antara lain terbentuk karena afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan kompositum (pemajemukan). Contoh verba berafiks adalah: *nyikat* ‘menyikat’, *nemu* ‘menemukan’, *takjupuk* ‘saya ambil’, *dithuthuk* ‘dipukul’, *sumingkir* ‘menyingkir’, *nukokake* ‘membelikan. Contoh verba ulang yaitu: *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’, *wira-wiri* ‘hilir-mudik’, *bengok-bengok* ‘berteriak-teriak’, *bengak-bengok* ‘berkali-kali berteriak’. Contoh verba majemuk yaitu: *njarah rayah* ‘merebut dengan paksa’, *colong jupuk* ‘mencuri’.

Adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung kahanan*. Adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina yang memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, 2006: 179). Berdasarkan definisi adjektiva tersebut diketahui bahwa

adjektiva berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai sifat dan keadaan nomina. Contoh: *klambi abang*, *wedang panas*, *dalan gedhe*, *klambi anyar*. Kata bergaris bawah adalah kata sifat (adjektiva) yang menerangkan nomina di depannya. Kata *abang* menerangkan sifat *klambi*, yaitu dalam hal warna. Kata *panas* ‘panas’ menerangkan sifat *wedang* ‘minuman’ dalam hal suhu. Kata *gedhe* menerangkan keadaan kata *dalan*, begitu pula kata *anyar* ‘baru’ menerangkan keadaan kata *klambi* ‘baju’.

Adverbia atau kata keterangan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung katrangan*. Pada mulanya definisi adverbia adalah kata yang berfungsi memberikan keterangan bagaimana suatu tindakan yang dinyatakan oleh verba dilakukan, akan tetapi definisi tersebut meluas menjadi: kata yang berfungsi memberikan keterangan pada unsur tertentu dalam suatu konstuksi (Wedhawati, 2006: 329). Adverbia dapat berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Contoh adverbia monomorfemis adalah: *arep*, *nembe*, *lagi*, *saweg*, *wis*, *bar*, *tansah*, *arang-arang*, *kerep*, *saben*. Contoh adverbia polimorfemis yaitu: *salawase* ‘selamanya’, *sawise* ‘setelahnya’, *saentuke* ‘sedapatnya’, *garingan* ‘tanpa kuah’, *dhewekan* ‘sendirian’.

Pronomina atau kata ganti dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung sesulih*. Pronomina adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan kata yang berkategori nomina dan numeralia (Wedhawati, 2006: 266). Pronomina yang menggantikan nomina antara lain: *aku*, *kula*, *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, *dheweke*, *panjenenganipun*. Pronomina yang menggantikan numeralia antara lain: *sawijining*, *semene*, *semono*, *sethithik*. Pronomina juga dapat dikategorikan

berdasarkan referennya, yaitu (1) pronomina persona (*tembung sesulih purusa*), (2) pronomina demonstratif (*tembung sesulih panuduh*), (3) pronomina interogatif (*tembung sesulih pitakon*), (4) pronomina relatif, dan (5) pronomina posesif (*tembung sesulih pandarbe*).

Numeralia atau kata bilangan dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung wilangan*. Numeralia adalah kata yang digunakan untuk membilang hal yang diacu oleh nomina (Wedhawati, 2006: 304). Hal yang diacu oleh nomina tersebut adalah hal yang dapat dihitung jumlahnya, baik nomina yang konkrit maupun nomina abstrak (konsep). Numeralia dapat pula dikategorikan berdasarkan referennya, yaitu: (1) numeralia pokok, (2) numeralia pecahan, (3) numeralia tingkat, (4) numeralia ukuran, (5) numeralia penggolong. Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan lain (Wedhawati, 2006: 310). Numeralia pokok dapat terbagi menjadi lima macam: (a) numeralia pokok tentu, contoh: *siji, loro, telu, rolas, selawe*; (b) numeralia pokok tak tentu, contoh: *akeh, kabeh, sethithik, sawetara, pirang-pirang*; (c) numeralia pokok kolektif, contoh: *aku sakloron, kekalih, tetiga, ewon, mayuta-yuta*; (d) numeralia pokok distributif, contoh: *mbaka siji, siji-siji, nelu-nelu, ngloro-ngloro*; (e) numeralia pokok klitika, contoh: *eka, dwi, tri, catur, panca, sad, sapta, hasta, nawa, dasa*. Numeralia pecahan yaitu numeralia yang berupa bilangan pecahan, contoh: *seprapat, separo, seprotelon, telung prapat*. Numeralia tingkat yaitu numeralia yang menunjukkan tingkat, urutan dan frekuensi, contoh: *kaping siji, ping pindho, kaloro, katelu, kapat*. Numeralia ukuran yaitu numeralia yang berkaitan dengan ukuran jumlah, panjang-pendek, berat ringan, contoh: *lusin,*

kodhi, liter. Numeralia penggolong yaitu buneralia khas yang berfungsi untuk menggolongkan nomina dalam kategori tertentu. Contoh numeralia penggolong: *gedhang salirang, rokok sealer, klambi sarimbit, sawah sakedhok, bolah saukel, bawang sasiyung, pari sawuli, jagung saontong*.

Kata tugas tidak termasuk kata leksikal seperti verba, nomina atau adjektiva, tetapi termasuk kata gramatikal atau kata struktural, yaitu kata yang hanya dapat berfungsi dan bermakna di dalam konstruksi sintaksis tertentu (Wedhawati, 2006: 351). Kata dalam bahasa Jawa yang termasuk kata tugas adalah *tembung panggandheng* (konjungsi), *tembung ancer-ancer* (preposisi), *tembung panyilah* (artikula) dan partikel.

Konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008: 131). Contoh konjungsi adalah: *lan, karo, sarta, amarga, mulane, kamangka, manawa, senajan, wondene, nanging, wekasane, pungkasane*. Preposisi adalah partikel yang terletak di depan nomina. Pada bahasa Jawa, preposisi disebut dengan *tembung ancer-ancer*. Disebut sebagai *tembung ancer-ancer* yaitu karena digunakan untuk *nganceri* tempat (*papan*) atau nomina (*aran*). Contoh preposisi adalah: *ing, kanggo, wiwt, minangka, kadi, saking, kanthi, lantaran, kangge, mungguh, dhateng, supaya*. Artikula atau kata sandang adalah kata yang terletak didepan nomina dan menyatakan persona. Secara pragmatis, artikula mencerminkan status sosial si penyandang di dalam masyarakat (Wedhawati, 2006: 412). Contoh preposisi adalah: *si, sang, hyang, sri, pun, ingkang kinurmatan*.

Interjeksi atau kata seru di dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung panguwuh*. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan pembicara (Wedhawati, 2006: 417). Interjeksi dalam bahasa Jawa antara lain: *e, o, we, lhah, adhuh, walhah, hara, wu, lho, ih, hi, he, sontoloyo*. Oleh karena interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan perasaan, maka interjeksi dapat mengandung berbagai macam arti. Misalnya interjeksi yang menunjukkan perasaan kaget yaitu: *eh, lhadalah,harataya*; dan interjeksi yang menunjukkan perasaan kesal atau marah: *wo, heh, sontoloyo, kurang ajar*.

7. Bahasa pada Upacara Pernikahan Adat Jawa

Bahasa memiliki ragam-ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan pemakaian bahasa tersebut, yaitu karena bahasa dipakai dalam keadaan, keperluan dan tujuan yang berbeda-beda. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Nurhayati, 2009:7) ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa situasi kebahasaan adalah penyebab munculnya variasi bahasa yang berupa ragam.

Menurut Rahardi (dalam Suwarna 2009: 16) ragam bahasa ada bermacam-macam bergantung pada sudut pandangnya. Ragam berdasarkan topik yang dibicarakan antara lain ragam jurnalistik, ragam iklan, ragam sastra, dan ragam siaran. Ragam berdasarkan media penyampaian, terdapat ragam lisan dan ragam tulis. Ragam berdasarkan pemakaiannya terdapat ragam baku, ragam non

baku, ragam kelas sosial, dialek dan idiolek. Berdasarkan situasi keformalannya, terdapat ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu situasi kebahasaan yang menimbulkan suatu ragam bahasa yang khas. Suwarna (2009: 18) menyebut ragam bahasa pada pernikahan adat Jawa sebagai ragam bahasa panggung. Pringgawidagda menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada pernikahan adat Jawa memenuhi karakteristik ragam bahasa panggung, yaitu: (1) menggunakan bahasa yang indah, (2) menggunakan gaya penuturan yang indah, (3) bersifat menghibur audiens, (4) menggunakan hiasan-hiasan tuturan seperti bahasa figuratif, (5) bersifat retorik (mengacu pada seni berbicara).

Berdasarkan tingkat keformalannya, bahasa pada pernikahan adat Jawa adalah ragam bahasa resmi. Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-piatio resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan (Nababan, 1991: 22). Kridalaksana (2008: 206) memberikan definisi yang lebih luas mengenai ragam resmi, yaitu:

ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (mis. Surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis), atau bila pembicaraan dilakukan di depan umum

Menurut Nurhayati (2009: 25) ciri-ciri ragam resmi: topik pembicaraan bersifat resmi dan serius, antar orang yang berbicara saling menghormati, bentuk kebahasaan yang digunakan menaati kaidah, struktur fungtor lengkap, dan tingkat tuturnya setingkat dengan strata orang yang diajak berbicara.

Berdasarkan definisi dan ciri ragam bahasa tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ragam bahasa pada pernikahan adat Jawa adalah ragam bahasa

panggung dan ragam bahasa resmi. Selain kedua ragam bahasa tersebut, penggunaan bahasa pada upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya menggunakan tingkat tutur *krama*.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian mengenai interferensi bahasa kedua (B2) pada penggunaan bahasa pertama (B1) telah dilakukan. Akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak dengan penelitian yang mengkaji interferensi B1 pada penggunaan B2. Penelitian di Indonesia yang mengkaji interferensi B2 pada B2 pada umumnya berupa penelitian interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa daerah. Penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut ini.

1. Penelitian oleh Abdulhayi, dkk (1985) dengan judul *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Penelitian tersebut bersifat kualitatif dan dilakukan pada penggunaan bahasa Jawa lisan dan tulis. Pengambilan data dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekitarnya. Hasil penelitian yaitu terdapat interferensi morfologis dan interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Jawa baik lisan maupun tulis.
2. Penelitian Sukardi (1989) berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dalam Mekar Sari*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek interferensi bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam majalah Mekar Sari dalam hal gramatika dan leksikal. Pengumpulan data dilakukan pada majalah Mekar Sari edisi 1977 . Penelitian tersebut membuktikan bahwa

terdapat interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Jawa pada Mekar Sari. Interserensi tersebut meliputi:

- a) interferensi gramatikal yang meliputi pembentukan kata dengan imbuhan, pembentukan kata ulang, frase dan tata kalimat;
 - b) interferensi leksikal berupa kata-kata pinjaman yang di dalam bahasa Jawa terdapat padanannya dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian berjudul *Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Lampung* oleh Sudrajat, dkk pada 1990. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan instrumen penelitian berupa alat perekam dan angket. Data yang diperoleh berupa 20 rekaman peristiwa tuturan, serta 120 angket. Hasil penelitian yaitu: (1) terbukti bahwa penutur bahasa Lampung adalah dwibahasawan, (2) ditemukan interferensi leksikal bahasa Indonesia pada bahasa Lampung, antara lain berupa penyisipan dan pelengkapan leksikal.
 4. Penelitian oleh I Made Denes dkk (1994) dengan judul *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Pengambilan data dilakukan di media massa Bali dengan teknik sampling. Hasil penelitian yaitu ditemukannya interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Bali di dalam siaran radio, televisi dan pemberitaan majalah dan surat kabar. Interferensi terjadi dalam tataran morfologi, sintaksis dan leksikal.

Beberapa penelitian yang relevan tersebut akan menjadi salah satu kajian pustaka yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber pertimbangan dalam

melakukan analisis data. Selain itu, berdasarkan uraian mengenai beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian *Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Jawa pada Upacara Pernikahan Adat Jawa* belum pernah dilakukan.